



PENGARUH *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA

Widya Atri Faranita
Darsono¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of leverage, ownership structure, and audit quality on earnings management. This study use propotion of managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership as a component of ownership structure, as well as auditor independence and audit firm size as a component of audit quality. This study uses secondary data taken form Indonesia Stock Exchange in period 2012-2015. The selected companies to be research samples are basic industry and chemical sector, miscellaneous industry sector, and consumer goods industry sector. The sample population in this study is 561 companies. Based on the criteria specified, the number of samples in this study is 112 companies. The method of analysis used in this study is multiple regression analysis. The results showed that the leverage, auditor independence, and audit firm size have a positive effect on earnings management. Managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership have no effect on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Leverage, Ownership Structure, Audit Quality.

PENDAHULUAN

Sulistiyanto (2008) menjelaskan bahwa manajemen laba terjadi di negara berkembang dan terjadi pula pada perusahaan di negara maju sehingga manajemen laba sudah seperti budaya perusahaan yang dipraktikkan oleh seluruh dunia. Manajemen laba adalah pilihan manajer terhadap kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan pribadi (Scott, 2000).

Manajemen laba terjadi dengan adanya masalah keagenan yang berasal dari konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Permasalahan semakin buruk ketika investor dan pemegang saham lainnya tidak dapat mencapai keputusan yang optimal untuk perusahaan. Tindakan memajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan mendistorsi hasil ekonomi dan menghambat para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan keuangan (Noor, *et. al.*, 2015). Selain permasalahan agensi antara manajer dengan pemegang saham, masalah agensi juga dapat terjadi antara manajer dengan kreditur yang memberikan pinjaman dana atau modal kepada perusahaan (Sulistiyanto, 2008). *Leverage* merupakan salah satu motivasi untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba (Rice, 2013).

Teori keagenan mengemukakan bahwa mekanisme pengawasan diasumsikan untuk menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham serta untuk mengurangi konflik kepentingan dan munculnya berbagai perilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah keagenan yang terkait dengan kepemilikan dan pemisahan pengawasan menghasilkan permintaan untuk auditor eksternal (Alzoubi, 2016). Indonesia memiliki pasar modal dengan jenis pasar berkembang yang karakteristik kepemilikannya terkonsentrasi sehingga struktur kepemilikan merupakan mekanisme pengendali yang mendominasi di Indonesia (Sulistiyanto, 2008). Penelitian

¹ Corresponding author

mengenai manajemen laba masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda (lihat misalnya Alzoubi, 2016; Noor, et. al., 2015; Gul, et. al., 2003; Ji, et. al., 2015; Piot dan Janin, 2007; Cheng dan Reitenga, 2009) sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hasil penelitian pada kondisi negara yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *leverage*, struktur kepemilikan, dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan yang didasarkan pada hubungan prinsipal dan agen. Masalah keagenan timbul dari asimetri informasi antara kontrak prinsipal dan agen. Kesenjangan informasi antara manajer perusahaan dengan pihak lain disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi mendorong manajer untuk bersikap oportunistik dalam melaporkan informasi mengenai kondisi perusahaan. Semakin tinggi tingkat asimetri informasi dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula dorongan manajer untuk berperilaku oportunistik (Sulistyanto, 2008). Teori keagenan menjelaskan bahwa mekanisme pengawasan diasumsikan untuk menyejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham serta untuk mengurangi konflik kepentingan dan munculnya berbagai perilaku oportunistik (Alzoubi, 2016). Prinsipal memperkerjakan auditor eksternal sebagai agen dibawah kontrak yang diharapkan menjadi agen independen yang mengelola perusahaan mereka. Teori keagenan menyatakan bahwa pengauditan eksternal sebagai mekanisme pengawasan yang penting karena dapat mengontrol konflik kepentingan dan mengurangi biaya agensi (Habbash, 2010).

Manajemen laba adalah pilihan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu (Scott, 2000). Meskipun tidak semua pilihan akuntansi menyebabkan manajemen laba dan istilah manajemen laba melampaui pilihan akuntansi, implikasi dari pilihan akuntansi untuk mencapai tujuan sejalan dengan ide memanajemen laba (Fields, et. al., 2001). Manajemen laba terjadi karena adanya faktor-faktor pendorong. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang melatarbelakangi munculnya manajemen laba, yaitu 1) *Bonus plan hypothesis*, 2) *Debt (equity) hypothesis*, dan 3) *Political cost hypothesis*.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan *debt (equity) hypothesis*, tingginya rasio utang dan ekuitas akan mendorong perusahaan untuk cenderung memilih dan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang jika terdapat manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh (Sulistyanto, 2008). Gunawan, dkk. (2015) menyatakan bahwa tingginya rasio *leverage* menunjukkan beban utang yang semakin tinggi sehingga hal tersebut akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian dari pendapatan perusahaan digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa manajer dengan tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaannya akan termotivasi untuk melakukan peningkatan laba akrual dengan tujuan untuk melonggarkan batas utang yang diperoleh perusahaan (Alzoubi, 2016). Dengan laba perusahaan yang lebih tinggi maka perusahaan akan memperoleh batas pinjaman utang yang lebih besar karena laba yang dihasilkan perusahaan juga besar. Hal tersebut didukung dengan pemberi pinjaman yang mempertimbangkan pemberian kredit berdasarkan laba perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan argumen diatas, hipotesis yang terbentuk adalah sebagai berikut:

H1: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Dari penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa kepemilikan internal yang lebih tinggi cenderung mengarah ke manajemen laba untuk kekayaan pribadi (Gul, et. al., 2003). Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan timbul dari kenyataan ketika hak kepemilikan oleh manajer rendah, dorongan untuk mencurahkan upaya yang signifikan untuk aktivitas yang kreatif seperti pencarian usaha baru yang menguntungkan akan menurun. Oleh karena itu, tingginya kepemilikan manajer perusahaan akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan karena tujuan manajer sesuai dengan pemegang saham yang lain.

Dengan demikian, perdebatan mengenai kepemilikan manajerial dalam mengendalikan kepentingan oportuniste manajerial mengarah pada usulan adanya hubungan negatif antara bagian saham yang dimiliki manajerial dengan akrual diskresioner. Penelitian ini menunjukkan pengujian hal tersebut melalui hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional yang besar pada sebuah perusahaan memberikan dorongan kuat untuk investor secara aktif mengawasi dan memengaruhi kebijakan manajemen untuk perusahaan (Siregar dan Utama, 2008). Karakteristik pemegang saham institusional berdampak pada peran mereka dalam mengelola perilaku manajemen laba (Cheng dan Reitenga, 2009).

Ketika tingkat partisipasi meningkat maka kepemilikan institusional menyadari bahwa investor sangat terlibat dengan perusahaan, dan oleh sebab itu, konflik pengambilan keputusan mungkin akan terjadi sehingga ada pendapat bahwa besarnya keterlibatan investor institusional akan memberikan pengaruh positif pada perilaku perusahaan dan menurunnya peluang manajer dalam melakukan manajemen laba karena tekanan dari kepemilikan investor untuk berkonsentrasi ke jangka panjang, hal tersebut mengusulkan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba, dengan hipotesis sebagai berikut (Alzoubi, 2016):

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan dalam negeri maupun asing berperan dalam kinerja perusahaan namun, kepemilikan asing berperan lebih tinggi (Hallward-Driemeire, *et. al.*, 2006). Chung, *et. al.* (2004) menyatakan bahwa kepemilikan saham asing dan pendanaan obligasi memberikan pengawasan yang efektif atas kebijaksanaan manajerial terhadap keuntungan perusahaan untuk meningkatkan penilaian atas akrual diskresioner. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menyajikan laporan keuangan yang terpercaya dan mengubah tingkat asimetri informasi menjadi lebih rendah.

Peningkatan pengetahuan akuntansi dan tata kelola perusahaan yang diperkuat seluruh investor asing akan memungkinkan perusahaan untuk mengawasi sistem pelaporan keuangan dan kegiatan operasi yang lebih efisien. Oleh karena itu, penelitian ini telah mengetahui sebelumnya bahwa pengetahuan yang tinggi dari investor asing bisa mengurangi manajemen laba dan usulan tersebut ditujukan dalam hipotesis di bawah ini (Alzoubi, 2016):

H4: Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba

Menurut Alzoubi (2016), partisipasi auditor independen merupakan bagian penting untuk mengurangi perilaku oportuniste manajerial. Jika auditor tidak independen, laporan keuangan akan dianggap mencurigakan dan maka dari itu, biaya sosial akan berlangsung secara terus menerus. Selain itu, telah diperdebatkan bahwa biaya audit merupakan kemungkinan tambahan untuk memperlihatkan upaya dalam mengaudit yang secara berurutan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Alzoubi (2016) menyatakan bahwa kualitas auditor akan semakin tinggi dengan biaya audit yang tinggi pula sehingga manajemen laba akan terkendali dan menurun. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa independensi auditor yang diukur dengan biaya audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba. Argumen tersebut menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H5: Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba

KAP *big 4* merupakan perusahaan audit yang berkualitas tinggi sehingga dianggap memiliki sikap independensi dan kemampuan dalam mengaudit yang tinggi. Perusahaan auditor yang besar memiliki pengalaman yang lebih baik sehingga dapat memberikan dampak bagi manajer untuk menghindari manajemen laba. Hal tersebut didukung dengan pernyataan bahwa auditor pada perusahaan besar akan dengan cepat menemukan adanya manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Selain itu, KAP *big 4* diharapkan mampu mengurangi asimetri informasi

antara manajer dan pemegang saham. Apabila asimetri informasi berkurang maka aktivitas manajemen laba pada perusahaan akan berkurang (Setiawan, 2014). Oleh karena itu, perusahaan auditor yang besar lebih efektif mengurangi manajemen laba untuk mempertahankan nama baik dan menghindari sanksi hukum (Alzoubi, 2016).

Bukti dari penelitian dengan kuat menyebutkan bahwa perusahaan audit *big 4* menghasilkan pengauditan tambahan yang efisien dibandingkan dengan non-*big 4*, dan membatasi aktivitas manajemen laba dan oleh karena itu, hipotesis selanjutnya adalah :

H6: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Manajemen Laba

Menurut Schipper (1989), "Manajemen laba adalah intervensi tujuan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi. Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan discretionary accrual (DAC). Penelitian ini menggunakan *cross-sectional* dari model Jones. Skala akrual diskresioner untuk sebuah perusahaan tertentu dapat dihitung dengan perbedaan antara total akrual perusahaan dan NDAC, seperti dinilai melalui persamaan:

$$NDAC_{ijt} = [\hat{\alpha}_j \left[\frac{1}{A_{ijt-1}} \right] + \hat{\beta}_{1j} \left[\frac{\Delta REV_{ijt} - \Delta REC_{ijt}}{A_{ijt-1}} \right] + \hat{\beta}_{2j} \left[\frac{PPE_{ijt}}{A_{ijt-1}} \right]$$

Dimana, $\hat{\alpha}_j$, $\hat{\beta}_{1j}$, dan $\hat{\beta}_{2j}$ adalah koefisien industri tertentu untuk menilai regresi (*cross-sectional*) dalam persamaan:

$$\frac{TAC_{ijt}}{A_{ijt-1}} = \alpha_j \left[\frac{1}{A_{ijt-1}} \right] + \beta_{1j} \left[\frac{\Delta REV_{ijt}}{A_{ijt-1}} \right] + \beta_{2j} \left[\frac{PPE_{ijt}}{A_{ijt-1}} \right] + \varepsilon_{ijt}$$

Dimana, TAC_{ijt} adalah total akrual dalam perusahaan *i* di industri *j* pada tahun *t*; ΔREV_{ijt} perubahan pendapatan usaha dalam perusahaan *i* di industri *j* antara tahun *t - 1* dan *t*; PPE_{ijt} adalah *Property, Plant, and Equipment* (Aset tetap) kotor dalam perusahaan *i* pada tahun *t*; A_{ijt-1} adalah total aset dalam perusahaan *i* di industri *j* sebelum akhir periode; dan ΔREC_{ijt} adalah perubahan piutang dalam perusahaan *i* di industri *j* antara tahun *t - 1* dan *t*. Berdasarkan estimasi NDAC diatas maka besarnya DAC dari perusahaan *i* dalam industri *j* pada tahun *t* dapat dihitung dengan:

$$DAC_{ijt} = TAC_{ijt} - NDAC_{ijt}$$

Penelitian ini menggunakan metode arus kas untuk menilai TAC karena hal ini dianggap penting untuk menuju metode neraca (Alzoubi, 2016). TAC dapat diperkirakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$TAC_{ijt} = NI_{ijt} - CFO_{ijt}$$

Dimana, NI_{ijt} adalah laba bersih sebelum pos luar biasa, dan CFO_{ijt} adalah arus kas dari aktivitas operasi. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menerapkan nilai absolut DAC karena yang digunakan adalah besaran deviasi laba yang dilaporkan bukan arah dari manajemen laba (Habbash, 2010). Nilai DAC mengindikasikan bahwa semakin besar nilai DAC maka semakin

besar pula tingkat manajemen laba dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba (Gumilang, 2015).

2. Leverage

Variabel *leverage* diukur dengan rasio *leverage*, yaitu perbandingan total liabilitas dan total aset perusahaan pada akhir tahun. Rumus rasio *leverage*, yaitu (Agustia, 2013):

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3. Kepemilikan Manajerial

Nugroho (2013) menyatakan bahwa tingginya tingkat kepemilikan saham oleh manajer pada perusahaan akan mengakibatkan rendahnya kecenderungan munculnya aktivitas manajemen laba karena tujuan manajer dan pemegang saham selaras. Penelitian ini menggunakan jumlah presentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan sebagai pengukur kepemilikan manajerial.

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan saham yang dimiliki oleh institusi yang terdiri dari, perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya (Mahariana, 2014). Kepemilikan institusional pada penelitian ini menggunakan jumlah persentase kepemilikan saham oleh investor institusional.

5. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan kepemilikan saham oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta semua bagian yang berstatus luar negeri atau bukan berasal dari Indonesia (Wiranata dan Yeterina, 2013). Kepemilikan asing dalam penelitian ini diukur dengan menjumlahkan persentase kepemilikan saham oleh investor asing institusional dan individu.

6. Independensi Auditor

Independensi auditor dalam penelitian ini diproksikan dengan biaya audit yang diukur dengan rumus logaritma natural dari biaya audit. Penggunaan biaya audit dipercaya dapat memberikan tambahan perubahan pikiran yang tepat terhadap independensi audit, dimana penggunaan biaya audit akan mengurangi kemungkinan adanya pandangan ganda yang muncul apabila penelitian menggunakan rasio biaya (non biaya audit terhadap biaya audit). Selanjutnya, dibahas bahwa biaya audit merupakan kemungkinan tambahan bagi pandangan upaya pengauditan yang secara berurutan menghasilkan peningkatan kualitas pelaporan keuangan (Alzoubi, 2016).

7. Ukuran KAP

Ukuran KAP diukur dengan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit *big 4* dan 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit non *big 4*.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini populasi perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan *level of significance* 0,05. Analisis regresi berganda ini selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013).

Model persamaan yang digunakan adalah:

$$ABSDAC = + 1LEV + 2MNJR + 3INSTL + 4ASING + 5INDP + 6KAP + \varepsilon_i$$

Dimana :

ABSDAC = nilai absolut *discretionary accrual*

LEV = *leverage*

MNJR = kepemilikan manajerial

INSTL = kepemilikan isntitusal

ASING = kepemilikan asing

INDP = independensi auditor

KAP = ukuran KAP

ε_i = *error term*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi data pada periode tahun 2012-2015 terdiri dari 561 perusahaan. Berdasarkan kriteria sampel yang telah dijelaskan di atas maka sampel yang dapat digunakan untuk penelitian ini sejumlah 112 perusahaan manufaktur. Sampel penelitian sejumlah 112 perusahaan tidak terdistribusi secara normal, hal tersebut diketahui setelah dilakukan uji normalitas sehingga untuk mendapatkan data yang normal dilakukan transformasi ln (logaritma natural) untuk variabel dependen. Ringkasan pemilihan sampel penelitian disajikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Deskripsi Variabel

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	112	0,04	2,73	0,43	0,31
MNJR	112	0,00	0,98	0,04	0,13
INST	112	0,00	0,99	0,39	0,34
ASG	112	0,00	0,99	0,35	0,33
INDP	112	17,68	25,98	19,98	1,35
LNABSDAC	112	16,41	29,05	24,74	1,96

Sumber: Hasil keluaran IBM SPSS statistic 21, data sekunder yang telah diolah, 2017.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel di atas maka logaritma natural nilai absolut *discretionary accrual* (LNABSDAC) meliputi nilai minimum sebesar 16,41 yang dimiliki oleh perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk. pada tahun 2014 yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya sedangkan nilai maksimum sebesar 29,05 dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. pada tahun 2014 yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dan barang konsumsi. Rata-rata manajemen laba dari 112 sampel yang digunakan, yaitu 24,74, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai LNABSDAC diatas rata-rata merupakan perusahaan yang lebih tinggi melakukan manajemen laba, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai LNABSDAC dibawah rata-rata maka memiliki tingkat yang lebih rendah dalam melakukan manajemen laba dalam perusahaan. Standar deviasi untuk sampel dalam penelitian ini, yaitu 1,96

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *leverage* (LEV) menunjukkan bahwa nilai minimum dari 112 perusahaan dalam penelitian, yaitu 0,04, dimiliki oleh perusahaan Jaya Pari Steel Tbk. pada tahun 2014 yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya sedangkan nilai maksimum *leverage* pada data, yaitu 2,73 dimiliki oleh Primarindo Asia

Infrastructure Tbk. pada tahun 2013 yang merupakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri. Rata-rata data *leverage* dari 112 sampel, yaitu 0,43. Perusahaan yang tergolong baik adalah perusahaan dengan tingkat *leverage* dibawah rata-rata atau dibawah angka 0,43, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan untuk melanggar perjanjian utang sehingga kecenderungan melakukan manajemen laba semakin tinggi. Standar deviasi atau keheterogenan data *leverage* untuk 112 sampel dalam penelitian adalah 0,31.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel kepemilikan manajerial (MNJR), yaitu diperoleh nilai minimum 0,00 yang dimiliki lebih dari satu perusahaan. sedangkan nilai maksimum kepemilikan manajerial dimiliki oleh perusahaan Saranacental Bajatama Tbk. pada tahun 2015 yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya dengan angka 0,98. Rata-rata kepemilikan manajerial pada 112 perusahaan manufaktur yang merupakan sampel penelitian, yaitu 0,04. Angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sangat rendah. Standar deviasi yang menunjukkan keheterogenan dalam data yang diteliti untuk variabel kepemilikan manajerial, yaitu 0,13.

Variabel kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai minimum 0,00 yang menunjukkan nilai terendah dari 112 data kepemilikan institusional dalam penelitian, kepemilikan institusional sebesar 0,00 tidak hanya dimiliki oleh satu perusahaan dalam sampel sedangkan nilai maksimum 0,99 menunjukkan nilai tertinggi dari 112 data kepemilikan institusional dalam penelitian yang dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk. pada tahun 2015 yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Data kepemilikan institusional memiliki nilai 0,39 sebagai rata-rata dari 112 data. Angka rata-rata tersebut menunjukkan rendahnya kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini. Standar deviasi untuk variabel kepemilikan institusional adalah 0,34. Standar deviasi menunjukkan keheterogenan data dalam penelitian.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel kepemilikan asing (ASG) dari 112 sampel data yang digunakan dalam penelitian, yaitu 0,00 yang dimiliki lebih dari satu perusahaan sedangkan nilai maksimum untuk perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sebesar 0,99 dimiliki oleh perusahaan Schering Plough Indonesia Tbk. pada tahun 2015 yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. Variabel kepemilikan asing memiliki nilai rata-rata sebesar 0,35 yang menunjukkan rendahnya kepemilikan asing pada 112 perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini. Standar deviasi pada variabel kepemilikan asing, yaitu 0,33.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel independensi auditor (INDP) menunjukkan bahwa nilai terendah dan nilai tertinggi dari 112 sampel data dalam penelitian, yaitu 17,68 yang dimiliki oleh perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk. pada tahun 2013 yang merupakan perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan 25,98 dimiliki oleh perusahaan Indo Acitama Tbk. pada tahun 2014 yang merupakan perusahaan manufaktur sub sektor kimia. Rata-rata variabel independensi auditor dari 112 sampel data, yaitu 19,98 yang menunjukkan bahwa biaya audit diatas rata-rata memungkinkan goyahnya independensi auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan menurun dan standar deviasi untuk variabel independensi auditor adalah 1,35.

Tabel 3
Persentase KAP

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0,0	76	67,9	67,9	67,9
1,0	36	32,1	32,1	100,0
Total	112	100,0	100,0	

Sumber: Hasil keluaran IBM SPSS statistic 21, data sekunder yang telah diolah, 2017.

Statistik deskriptif variabel ukuran KAP (KAP) untuk penelitian ini ditunjukkan dengan tabel 3. Variabel ukuran KAP diukur dengan nilai dummy, yaitu nilai 1 untuk KAP *big 4* dan nilai 0 untuk KAP *non-big 4*. Dari 112 perusahaan yang merupakan sampel dalam penelitian ini maka diperoleh data bernilai 1 sejumlah 36 perusahaan dan 0 sejumlah 76 perusahaan sehingga dapat

disimpulkan dari 112 data yang digunakan terdapat 32,1% KAP *big 4* dan 67,9% KAP *non-big 4* dalam sampel.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	14,155	3,172			4,462	0,000
LEV	1,236	0,545	0,194		2,268	0,025
MNJR	-0,704	1,566	-0,047		-0,450	0,654
INST	-0,353	0,991	-0,062		-0,356	0,722
ASG	-0,900	0,995	-0,154		-0,905	0,368
INDP	0,509	0,155	0,351		3,274	0,001
KAP	1,109	0,469	0,265		2,364	0,020

Signifikansi pada tingkat 5%

Sumber: Hasil keluaran IBM SPSS *statistic 21*, data sekunder yang telah diolah, 2017.

Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 1 diterima. Rendah tingginya tingkat *leverage* dalam suatu perusahaan memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan nilai koefisien dari hasil uji statistik t yaitu, 1,236. Nilai koefisien sebesar 1,236 menunjukkan bahwa ketika *leverage* meningkat satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 1,236 atau 123,6%. Hasil penelitian ini mendukung *debt (equity) hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang dan ekuitas suatu perusahaan maka manajer akan cenderung untuk mengubah metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan akrual. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noor, *et. al.* (2015) dan Alzoubi (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, dimana peneliti menemukan bahwa semakin besar tingkat *leverage* maka manajer perusahaan akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Berdasarkan hasil uji statistik t, kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan sehingga hipotesis 2 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi pihak manajer untuk tidak melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham manajerial pada perusahaan manufaktur di Indonesia rendah yaitu, 0,04 atau 4%. Rendahnya jumlah saham yang dimiliki oleh manajer tidak menurunkan niat manajer untuk melakukan manajemen laba dan tidak menjadikan kepentingan pemegang saham dan manajer menjadi sejajar. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alzoubi (2016). Sebaliknya, penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Habbash (2010) yang menyatakan bahwa rendahnya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan memiliki sedikit kemungkinan untuk dapat mengurangi konflik kepentingan yang muncul dari pemisahan antara kontrol dan kepemilikan. Sehingga, adanya kepemilikan saham oleh manajer tidak mengurangi adanya manajemen laba dalam perusahaan.

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini maka disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Adanya kepemilikan institusional masih belum mampu memberikan pengawasan yang efektif kepada pihak manajer untuk menekan aktivitas manajemen laba. Habbash (2010) menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional yang rendah tidak dapat memainkan peran penting dalam memantau dan mengurangi perilaku oportunistik manajer seperti manajemen laba. Hasil penelitian ini didukung dengan jumlah rata-rata kepemilikan institusional yang rendah pada perusahaan manufaktur di Indonesia yaitu, 0,39 atau 39%. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alzoubi (2016). Sebaliknya, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habbash, 2010; Peasnell, *et al.* 2005; Gonzalez dan Garcia-

Meca, 2014 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu menahan munculnya manajemen laba.

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini maka kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 4 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya investor asing tidak mampu menekan timbulnya manajemen laba dalam perusahaan. Adanya asimetri informasi akibat jarak antar negara akan menyulitkan investor untuk melakukan pengawasan aktif secara langsung sehingga adanya aktivitas manajemen laba oleh manajer perusahaan sulit untuk ditekan. Hasil penelitian ini didukung dengan rata-rata jumlah kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang rendah yaitu, 0,35 atau 35% sehingga kepemilikan asing tidak dapat mengawasi aktivitas perusahaan secara langsung dan tidak dapat memengaruhi kebijakan yang diambil oleh manajer perusahaan. Penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Alzoubi (2016). Sebaliknya, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ji, *et al.* (2015) yang tidak menemukan hubungan antara kepemilikan asing dengan manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik yang telah dilakukan maka disimpulkan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 5 ditolak. Hal tersebut menyatakan bahwa tingginya biaya audit tidak mencerminkan terjaminnya independensi auditor. Secara berkelanjutan berarti dapat dikatakan bahwa tingginya biaya audit tidak mampu menekan manajemen laba dalam perusahaan. Hasil penelitian ini didukung dengan nilai koefisien pada hasil uji t yang menunjukkan bahwa ketika biaya audit meningkat satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,509 atau 50,9%. Lin dan Hwang (2010) menyatakan bahwa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Frankel, *et al.*, 2002; Li dan Lin, 2005 menunjukkan bahwa tingginya biaya audit yang dibayar oleh perusahaan terhadap eksternal auditor akan meningkatkan ikatan ekonomi antara auditor dan klien sehingga biaya audit dapat merusak independensi auditor. Akibat dari rusaknya independensi auditor adalah buruknya kualitas audit dan memungkinkan manajemen laba yang lebih besar. Hal tersebut juga didukung oleh DeAngelo (1981) yang menyatakan pada laporan Cohen menunjukkan bahwa ketika satu atau beberapa klien besar menyediakan porsi biaya audit yang besar untuk KAP maka KAP akan mengalami kesulitan yang lebih besar untuk mempertahankan independensinya. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Habbash (2010) dan Alzoubi (2016). Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Hwang, 2010; Alali, 2011.

Hasil analisis uji statistik yang telah dilakukan untuk penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis 6 ditolak. Hasil menunjukkan bahwa KAP *big 4* tidak mampu menekan munculnya manajemen laba, sebaliknya KAP *big 4* bisa meningkatkan manajemen laba dalam perusahaan. Hal tersebut didukung dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,109 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit KAP *big 4* memiliki 1,109 tingkat manajemen laba yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non-*big 4* sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* lebih cenderung terlibat manajemen laba. Fitria dan Kurnia (2015) menyatakan bahwa KAP *big 4* memiliki kompetensi dan profesionalitas yang lebih tinggi dibanding dengan KAP non-*big 4*, KAP *big 4* memiliki informasi dan ilmu yang banyak mengenai cara mendeteksi dan cara memanipulasi laporan keuangan secara akuntansi sehingga lebih mudah bagi perusahaan auditor besar untuk melakukan manajemen laba. Pendapat ini diperkuat dengan kasus yang menunjukkan bahwa KAP *big 4* bisa menghasilkan audit yang tidak berkualitas. Kasus tersebut meliputi kasus bank beku operasi tahun 1999, adanya kekeliruan hasil audit yang dilakukan oleh KAP *big 4* pada PT Kimia Farma, dan kasus Enron yang terbongkar dalam waktu yang lama. Selain itu, KAP *big 4* maupun KAP non-*big 4* akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan berlakunya akuntansi berbasis akrual yang tidak membutuhkan bukti kas keluar dan kas masuk. Maka dari itu, manajer akan dengan leluasa untuk menggunakan metode akuntansi yang tersedia dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku untuk mencapai tujuan dan keinginannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP baik *big 4* maupun non-*big 4* tidak mampu menekan aktivitas manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alzoubi (2016).

KESIMPULAN

Dari penelitian ini maka diperoleh hasil, yaitu hipotesis pertama diterima, sedangkan hipotesis kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam ditolak. Pada hipotesis pertama, hasil uji menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *leverage*, artinya tinggi rendahnya tingkat *leverage* memengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Hasil uji untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memengaruhi manajemen laba, artinya kepemilikan saham oleh manajer tidak mampu menekan timbulnya manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Hipotesis ketiga tidak didukung oleh hasil uji analisis dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menurunkan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak didukung oleh hasil uji analisis statistik yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak mampu menekan manajemen laba dalam perusahaan. kendala asimetri akibat perbedaan negara mampu menghalangi investor asing untuk secara aktif melakukan pengawasan terhadap manajer. Hasil analisis untuk hipotesis kelima menunjukkan bahwa independensi auditor yang diproksikan dengan biaya audit tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar biaya audit maka semakin rendah independensi auditor sehingga kualitas audit menurun dan manajemen laba tidak dapat ditahan. Hipotesis keenam tidak didukung dalam uji analisis penelitian ini. Ukuran KAP secara positif memengaruhi adanya manajemen laba karena KAP *big 4* memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih tinggi mengenai akuntansi sehingga dapat dengan mudah melakukan manajemen laba.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga dapat dijadikan koreksi bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan penelitian ini terdiri dari: 1) Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dari tahun 2012-2015 sehingga perlu dikembangkan untuk perusahaan sektor lainnya serta dapat diperbaharui tahun penelitian, 2) Penelitian hanya fokus pada *leverage*, struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing, serta kualitas audit yang terdiri dari independensi auditor yang diproksikan dengan biaya audit dan ukuran KAP, sedangkan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat diteliti. Hal tersebut ditunjukkan dengan *R square* dengan hasil 26,6% sehingga masih ada 73,4% faktor lain yang bisa diteliti, dan 3) Biaya audit diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan sehingga tidak semua perusahaan mengungkapkan biaya audit yang dibayar kepada auditor pada laporan tahunan maka dari itu sampel penelitian menjadi sangat terbatas.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menambah variabel-variabel lain yang diduga mampu memengaruhi munculnya manajemen laba karena dengan melihat *R square* hasil uji analisis penelitian ini maka masih ada 73,4% faktor yang memengaruhi manajemen laba yang belum dibahas. Perusahaan yang digunakan untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sehingga bersifat khusus maka dari itu penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian dengan menambah jenis perusahaan untuk melengkapi dan menambah sampel yang digunakan. Proksi biaya audit untuk mengukur independensi kurang tepat. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingginya biaya audit tidak menjamin auditor bersikap independen yang secara berurutan menunjukkan kualitas audit yang rendah dan tidak mampu menekan aktivitas manajemen laba dalam perusahaan yang diaudit sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan proksi yang lebih tepat untuk mengukur independensi auditor.

REFERENSI

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.15, No.1, pp. 27-42.
- Alali, F. 2011. "Audit fees and discretionary accruals: compensation structure effect". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 26 No. 2, pp. 90-113.



- Alzoubi, Ebraheem S.S. 2016. "Audit Quality and Earnings Management : Evidence from Jordan". *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 17, pp. 170-189.
- Alzoubi, Ebraheem S.S. 2016. "Ownership Structure and Earnings Management : Evidence from Jordan". *International Journal of Accounting and Information Management*, Vol. 24, pp. 135-161.
- Cheng, Agnes dan Austin Reitenga. 2009. "Characteristics of institutional investors and discretionary accruals". *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 17 No. 1, pp. 5-26.
- Chung, R., Ho, S. dan Kim, J.B. 2004. "Ownership structure and the pricing of discretionary accruals in Japan". *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, Vol. 13 No. 1, pp. 1-20.
- Fields, Thomas D., Thomas Z. Lys, dan Linda Vincent. 2001. "Empirical Research on Accounting Choice". *Journal of Accounting and Economics*, pp. 255-307.
- Fitria, Miftahul dan Kurnia. 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4 No.6, pp. 1-15.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- González, J.S. dan García-Meca, E. 2014. "Does Corporate Governance Influence Earnings Management in Latin American Markets?". *Journal of Business Ethics*, Vol. 121 No. 3, pp. 419-440.
- Gumilang A., Fidya, Suhadak, dan Tri Mangesti R. 2015. "Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 23 No.1, pp. 1-8.
- Gul, F.A., Chen, C.J. dan Tsui, J.S. 2003. "Discretionary accounting accruals, managers' incentives, and audit fees". *Contemporary Accounting Research*, Vol. 20 No. 3, pp. 441-464.
- Gunawan, K., Nyoman A. S. D., dan Gusti A. P. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 3 No. 1, 1-10.
- Habbash, M. 2010. "The effectiveness of corporate governance and external audit on constraining earnings management practice in the UK". *Durham University*.
- Hallward-Driemeier, M., Wallsten, S. dan Xu, L.C. 2006. "Ownership, investment climate and firm performance", *Economics of Transition*, Vol. 14 No. 4, pp. 629-647.
- Jensen, M. C. and Meckling, W. H. 1976. "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure". *Journal of Financial Economics*, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360. *Symposium Akuntansi Nasional X*, Universitas Hasanudin, Makassar, 26-28 Juli 2007.



- Ji, X.D., Ahmed, K. dan Lu, W. 2015. "The impact of corporate governance and ownership structure reforms on earnings quality in China". *International Journal of Accounting & Information Management*, Vol. 23 No. 2, pp. 169-198.
- Li, J. dan Lin, J. W. 2007. "The relation between earnings management and audit quality". *Journal of Accounting and Finance Research*, Vol. 12 No. 1, pp. 1-11.
- Lin, J. W. dan Hwang, M. I. 2010. "Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis". *International Journal of Auditing*, Vol. 14 No. 1, pp. 57-77.
- Noor, Nurul F.M., Zuraidah M.S., Lee T.H., Takhiah M.I., dan Yusarina M.I. 2015. "Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations". *Procedia Economics and Finance* 28, h. 126 – 135.
- Nugroho, Joko Purwanto. 2013. "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba". *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 4 No.2, pp. 177-188.
- Peasnell, K.V., Pope, P.F. dan Young, S. 2005. "Board monitoring and earnings management: do outside directors influence abnormal accruals?". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32 No. 7-8, pp. 1311-1346.
- Piot, Charles. 2001. "Agency costs and audit quality: evidence from France". *European Accounting Review*, Vol. 10 No. 3, pp. 461-499
- Rice. 2013. "Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Nilai Perusahaan terhadap Tindakan Manajemen Laba". *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, Vol. 3 No. 1, pp. 41-50.
- Schipper, K. 1989. "Commentary on earnings management". *Accounting Horizons*, Vol. 3 No. 4, pp. 91-102.
- Scott, William R. 2000. "Financial Accounting Theory". Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Setiawan, Agus Jonata dan Daljono. 2014. "Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3 No.1, pp. 1-9.
- Siregar, S.V. dan Utama, S. 2008. "Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia". *The International Journal of Accounting*, Vol. 43 No. 1, pp. 1-27.
- Sulistiyanto, S. H. 2008. "Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris". Jakarta: PT Grasindo.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall.
- Wiranata, Yulius A. dan Yeterina Widi N. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15 No. 1, pp. 15-26.